

BAB II

KONSEP BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL *BLENDED LEARNING*

A. Definisi Model *Blended Learning*

Model *blended learning* ialah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara memadukan sistem pembelajaran konvensional dengan sistem pembelajaran berbasis digital, sebagaimana dijelaskan oleh Rohendi (2019, hlm. 146) bahwa *blended learning* ialah model pembelajaran yang mengintegrasikan antara pembelajaran tatap muka dengan *virtual e-learning*, dimana peserta didik dapat mengakses internet dan berinteraksi dengan guru melalui media *online* yang bisa di akses kapanpun. Pendapat lain dikemukakan oleh Nande (2021, hlm. 182) bahwa model *blended learning* ialah perpaduan secara harmonis dari unsur-unsur pembelajaran konvensional atau tatap muka dengan pembelajaran daring. Sementara menurut Maskar (2020, hlm. 155) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran yang dikendalikan oleh keterampilan, artinya proses belajar dilakukan secara mandiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator untuk membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Sedangkan menurut Alam (2020, hlm. 3) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran yang dikendalikan oleh perilaku, artinya proses belajar yang mengelaborasi media pembelajaran dengan perilaku peserta didik bertujuan untuk menumbuhkan perilaku yang positif untuk peserta didik.

Definisi *blended learning* menurut Rahmi (2020, hlm. 133) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka, pembelajaran mandiri, dan pembelajaran daring. Pada saat tatap muka peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan peserta didik lain untuk bertukar informasi mengenai materi yang dipelajari, pembelajaran mandiri dilakukan dengan mempelajari beraneka modul yang telah disediakan guru, dan pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan teknologi berbasis internet. Sejalan dengan Nugraheny (2019, hlm. 144) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran campuran antara sistem pembelajaran langsung (tatap muka) dengan sistem pembelajaran daring dengan menggunakan media *online* yang dapat diaplikasikan kapan saja dan dimana saja. Sama halnya dengan pendapat

Maudiarti (2019, hlm. 53) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah proses belajar dengan penggabungan dua jenis aktivitas pembelajaran yang berbeda, yaitu pembelajaran tradisional (*face to face*) dengan pembelajaran terdistribusi (*distributed learning system*) yang menekankan teknologi internet. Sistem pembelajaran terdistribusi dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media teknologi elektronik, seperti gawai, computer, dan internet sehingga materi pelajaran dapat diakses dengan mudah.

Selanjutnya menurut Panambaian (2020, hlm. 54) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah strategi pembelajaran yang efektif dengan mengombinasikan pembelajaran tatap muka, pembelajaran praktis, pembelajaran mandiri, pembelajaran yang berdasarkan pengalaman, dan pembelajaran daring bertujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan belajar yang bermakna, efektif, dan efisien. Selain itu, menurut Banggur (2018, hlm. 153) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran yang memadukan dua jenis lingkungan belajar yaitu pembelajaran di kelas dengan pembelajaran daring yang dapat dilakukan dicmana saja. Sementara menurut Ansori (2018, hlm. 121) mengemukakan bahwa *blended learning* ialah metode belajar yang mengoptimalkan sarana dan prasarana elektronik sebagai sumber belajar sehingga peserta didik dapat mencari dan mendalami yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, guru dapat mengatur waktu yang lebih efisien saat melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Model *blended learning* menurut Winanto (2018, hlm. 71) mengemukakan bahwa *blended learning* ialah kombinasi antara kegiatan belajar langsung dengan kegiatan belajar yang ditunjang oleh teknologi berbasis internet. Sejalan dengan pendapat Chiang (2017, hlm. 743) mengemukakan bahwa model *blended learning* adalah pembelajaran campuran antara model pembelajaran tradisional dengan model pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi berbais internet seperti *e-mail*, *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan portal *e-learning*. Sama halnya dengan pendapat Bouilheres (2020, hlm. 49) mengemukakan bahwa model *blended learning* dikenal sebagai integrasi pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan pembelajaran daring. Selain itu, menurut Juhary (2019, hlm. 887) mengemukakan bahwa *blended learning* ialah pembelajaran gabungan dari

pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* bertujuan agar peserta didik mendapat pengalaman belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Adapun Hrastinski (2019, hlm. 655) mengemukakan bahwa model *blended learning* merupakan gabungan dari berbagai media pembelajaran dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya persamaan pengertian model *blended learning* yaitu dari penelitian Rohendi (2019), Nande (2021), Rahmi (2020), Nugraheny (2019), Maudiarti (2019), Banggur (2018), Winanto (2018), Chiang (2017), Bouilheres (2020), Osman (2020), Juhary (2019). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran yang menggabungkan, mencampurkan, mengombinasikan pembelajaran, dilakukan dengan cara yang baik antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran daring atau sering disebut dengan *e-learning* sehingga dalam prosesnya menggunakan media *online* yang bisa di akses kapanpun. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Rohman (2018, hlm. 26) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan jarak jauh berbasis internet. Adapun Radjah (2020, hlm. 72) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah metode dalam pembelajaran yang memadukan sistem pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan sistem pembelajaran yang serba digital.

Sedangkan hasil yang berbeda yaitu dari penelitian Maskar (2020), Alam (2020), Panambaian (2020), Ansori (2018), Hrastinski (2019). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran yang dikendalikan oleh keterampilan dan perilaku peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik di kelas. Model ini mencampurkan berbagai model pembelajaran tradisional, pembelajaran mandiri, pembelajaran yang berdasarkan pengalaman, serta media pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sutadji (2018, hlm. 3) mengemukakan bahwa model *blended learning* tidak hanya sebagai sebuah gabungan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring tetapi sebagai bagian dari interaksi sosial.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran kolaboratif yang mencampurkan kegiatan pembelajaran konvensional tatap muka (*synchronous*), pembelajaran daring berbasis digital (*asynchronous*), pembelajaran yang terdistribusi (*distributed learning*), serta pemanfaatan berbagai media dan teknologi berbasis internet seperti gawai, laptop, komputer, *e-mail*, *google classroom*, *zoom*, *google meet* sebagai penunjang pembelajaran untuk berinteraksi dan bertukar informasi antara peserta didik dan guru yang dapat diakses oleh siapa saja (*everyone*), dimana saja (*anywhere*) dan kapan saja (*anytime*). Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik belajar melalui konten, petunjuk, dan modul yang disediakan dan disampaikan secara daring oleh guru. Dengan memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi dapat mendukung peserta didik untuk belajar mandiri dan mengeksplorasi berbagai sumber belajar. Selain itu, model *blended learning* ialah model pembelajaran yang di gerakkan oleh keterampilan dan sikap yang menggabungkan pembelajaran mandiri dengan berbagai media pembelajaran, yang memprioritaskan antara interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya.

B. Karakteristik Model *Blended Learning*

Model *blended learning* memiliki karakteristik diantaranya pembelajaran yang memadukan beberapa metode penyampaian, metode pembelajaran, dan berbagai media pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Rohendi (2019, hlm. 146) bahwa karakteristik model *blended learning* ialah pembelajaran yang memadukan berbagai cara penyampaian, gaya pembelajaran, serta media berbasis internet yang beragam. Sejalan dengan Nugraheny (2019, hlm. 145) mengemukakan bahwa model *blended learning* memiliki karakteristik yaitu pembelajaran efektif yang menunjang kombinasi teknik penyampaian, mengajar dan gaya pembelajaran. Sama halnya dengan pendapat Sutadji (2018, hlm. 5) mengemukakan bahwa karakteristik model *blended learning* ialah pembelajaran yang memadukan berbagai cara pembelajaran dan gaya belajar. Selain itu, menurut Alam (2020, hlm. 3) mengemukakan bahwa karakteristik *blended learning* ialah sebuah gabungan pembelajaran tatap muka (*face to face*), belajar mandiri, dan belajar secara daring. Sementara pendapat Chiang (2017, hlm. 744)

mengemukakan bahwa karakteristik dari *blended learning* ialah pembelajaran yang dilaksanakan dengan memadukan pembelajaran tatap muka dengan media *online* berbasis internet seperti media cetak, audio, audio visual, komputer, dan media *e-learning (mobile learning)*. Adapun Damanik (2019, hlm. 804) mengemukakan bahwa karakteristik dari *blended learning* ialah proses interaksi peserta didik dan guru yang dilakukan melalui komunikasi satu arah maupun dua arah (*video confrensing*) melalui media *online* dengan pengawasan orang tua atau orang dewasa.

Karakteristik *blended learning* menurut Khoiroh (2017, hlm. 99) mengemukakan bahwa karakteristik dalam *blended learning* ialah kegiatan pembelajaran yang pada prosesnya peserta didik dan guru terpisahkan oleh tempat, jarak geografis, dan waktu atau kombinasi dari ketiganya dibantu dengan media *online* seperti telepon, gawai, laptop, dan komputer. Saat mengaplikasikannya peserta didik di dampingi oleh orang tua. Pendapat lain dikemukakan oleh Chudzaifah (2020, hlm. 89) mengemukakan bahwa karakteristik dari *blended learning* ialah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet dan gabungan dari sumber belajar tatap muka. Sementara Maskar (2020, hlm. 155) mengemukakan bahwa yang menjadi karakteristik *blended learning* ialah pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka, belajar mandiri, dan belajar secara daring. Selain itu, menurut Osman (2020, hlm. 1484) mengemukakan bahwa karakteristik *blended learning* ialah proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan unsur dinamis seperti motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga peserta didik dapat aktif membangun pengetahuannya.

Selanjutnya menurut Hrastinski (2019, hlm. 657) mengemukakan bahwa karakteristik *blended learning* adalah *online learning* dan *personalized learning*. *Online learning* dilakukan dengan memberikan instruksi secara terstruktur melalui media online untuk peserta didik, sedangkan *personalized learning* ialah rancangan yang diperlukan peserta didik sesuai dengan preferensi belajar sehingga memberikan peserta didik dapat belajar secara mandiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Radjah (2020, hlm. 75) mengemukakan bahwa karakteristik *blended learning* yaitu pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengetahui

perkembangan pengetahuan, kemampuan, dan tujuan pembelajaran dari pengalaman belajarnya. Adapun Maudiarti (2019, hlm. 53) mengemukakan bahwa karakteristik *blended learning* ialah pembelajaran yang mengarah pada belajar kelompok, walaupun sifatnya tidak wajib.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya persamaan karakteristik dari model *blended learning* yaitu dari penelitian Rohendi (2019), Nugraheny (2019), Sutadji (2018), Alam (2020), Chiang (2017), Maskar (2020). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa karakteristik dari model *blended learning* adalah pembelajaran yang mengombinasikan berbagai teknik penyampaian, gaya pembelajaran, belajar mandiri, serta berbagai media berbasis teknologi internet yang beragam. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Nugroho (2020, hlm. 26) mengemukakan bahwa karakteristik *blended learning* adalah pembelajaran yang mengombinasikan metode penyampaian materi secara langsung dan *online* dengan bantuan berbagai teknologi berbasis internet.

Sedangkan hasil yang berbeda yaitu dari penelitian Khoiroh (2017), Chudzaifah (2020), Hrastinski (2019), Radjah (2020), Osman (2020), Maudiarti (2019), Damanik (2019). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa karakteristik dari model *blended learning* adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan teknologi, dirancang mengacu pada urutan pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik belajar secara mandiri untuk memperoleh informasi atau topik melalui internet dengan intruksi dari guru dan pengawasan orang tua. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Nande (2021, hlm. 182) mengemukakan bahwa guru dan orang berperang penting dalam pembelajaran *blended learning*, guru sebagai mediator dan orang tua sebagai pendukung. Adapun Aditya (2021, hlm. 310) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* diawali dengan peserta mempelajari materi secara mandiri untuk membangun pengalamannya dalam belajar.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik dari model *blended learning*, yaitu:

1. Pembelajaran yang mengintegrasikan metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan bentuk penyampaian materi pembelajaran.

2. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan teknologi dan kolaborasi sumber belajar tatap muka, dan media elektronik lainnya.
3. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian baik secara langsung (*face to face*) maupun *online*, model pembelajaran, gaya belajar, belajar mandiri, dan berbagai media pembelajaran berbasis internet.
4. Pembelajaran efektif yang memadukan teknik penyampaian, teknik mengajar dan gaya pembelajaran.
5. Pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi berbasis internet seperti media cetak, media audio, audio visual, komputer, gawai dan laptop, sehingga peserta didik dapat aktif dalam memperoleh informasi mengenai materi pembelajaran.
6. Guru dan peserta didik dapat berinteraksi dengan baik melalui media *online*, dilakukan dengan komunikasi satu arah maupun dua arah (*video confrensing*).
7. Pembelajaran mengacu pada pengalaman belajar peserta didik dan mengarah pada pembelajaran berkelompok yang sifatnya tidak wajib.
8. Guru memberikan instruksi peserta didik mengenai materi pembelajaran kepada melalui web secara terstruktur.

C. Kelebihan Model *Blended Learning*

Pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* terdapat kelebihan yaitu, peserta didik mudah untuk mengakses pembelajaran karena bisa didapatkan melalui *online*, sebagaimana dikemukakan oleh Agusmanto (2020, hlm. 48) mengemukakan bahwa kelebihan model *blended learning* yaitu peserta didik dapat mengakses dengan praktis secara *online* materi yang ada dalam pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Sama halnya dengan Nande (2021, hlm. 182) mengemukakan bahwa kelebihan dari model *blended learning* ialah memiliki kemudahan akses dalam memperoleh materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat mempelajari lebih mendalam materi guna meningkatkan hasil belajarnya. Sejalan dengan Alam (2020, hlm. 3) mengemukakan bahwa kelebihan model *blended learning* ialah peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran dengan leluasa melalui media *online* yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Adapun Maskar (2020, hlm. 155) menyebutkan bahwa kelebihan dari model *blended learning* ialah peserta didik belajar tidak terbatas dengan tempat dan waktu tertentu.

Kelebihan dari model *blended learning* menurut Rahmi (2020, hlm. 135) mengemukakan bahwa *blended learning* ialah membuat kegiatan belajar lebih bervariasi. Peserta didik dapat memanfaatkan media *online* untuk memperoleh sumber materi, tidak hanya melalui guru dan buku bacaan di sekolah. Pendapat lain dikemukakan oleh Panambaian (2020, hlm. 56) bahwa kelebihan dari model *blended learning* ialah memberikan kesempatan untuk belajar dari metode pembelajaran tradisional beralih menuju *e-learning*, sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih efisien. Sementara Ansori (2018, hlm. 124) mengemukakan bahwa model *blended learning* dapat menstimulasi terciptanya kegiatan pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik, serta adanya interaksi yang baik dalam proses belajar. Selain itu, menurut Nugraheny (2019, hlm. 146) mengemukakan bahwa *blended learning* dapat mengantisipasi masalah kejenuhan peserta didik belajar di ruang kelas maupun keterbatasan terhadap sumber belajar yang tersedia. Melalui penerapan model *blended learning* yang tepat, diharapkan peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan. Adapun menurut Sutadji (2018, hlm. 5) mengemukakan bahwa peserta didik dapat berdiskusi dengan guru dan peserta didik lain yang tidak bisa dilakukan saat di kelas (tatap muka).

Selanjutnya kelebihan model *blended learning* menurut Bouilheres (2020, hlm. 51) mengemukakan bahwa model *blended learning* mampu menguatkan kemampuan belajar mandiri pada peserta didik. Pendapat lain dikemukakan oleh Hrastinski (2019, hlm. 655) bahwa pembelajaran *blended learning* dapat memfasilitasi guru dan peserta didik untuk selalu terhubung kapanpun dan dimanapun. Sementara Maudiarti (2019, hlm. 53) mengemukakan bahwa *blended learning* dapat membantu peserta didik meningkatkan interaksi, keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, kesadaran diri, serta mendorong diskusi dan kolaborasi tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan temannya. Selain itu, Radjah (2020, hlm. 72) mengemukakan bahwa dalam *blended learning* efektivitas waktu yang digunakan untuk belajar oleh peserta didik akan lebih lama sehingga peserta didik akan lebih siap memenuhi standarnya. Adapun Chiang (2017, hlm.

745) mengemukakan bahwa guru tidak terlalu banyak menghabiskan tenaga untuk mengajar, karena dapat menambahkan materi dan memperluas jangkauan pembelajaran melalui fasilitas internet, serta meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya persamaan kelebihan dari model *blended learning* yaitu dari penelitian Agusmanto (2020), Nande (2021), Alam (2020), Maskar (2020), Rahmi (2020), Panambaian (2020), Sutadji (2018), Hrastinski (2019), Radjah (2020). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa kelebihan dari model *blended learning* adalah peserta didik dapat leluasa untuk mengakses materi pelajaran yang diberikan oleh guru secara *online*, dan dapat mengeksplor sumber belajar yang lebih luas melalui media *online* yang beragam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Seage (2020, hlm. 137) mengemukakan bahwa model *blended learning* dapat membuat peserta didik memperoleh sumber materi yang lebih banyak melalui internet, materi tersebut dapat diunduh dengan mudah sehingga dapat dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan Banggur (2018, hlm. 156) mengemukakan bahwa dengan model *blended learning* peserta didik dapat belajar dengan gayanya sendiri, sehingga lebih leluasa untuk mempelajari materi yang disampaikan guru.

Sedangkan hasil yang berbeda yaitu dari penelitian Chiang (2017), Maudiarti (2019), Bouilheres (2020), Nugraheny (2019), Ansori (2018). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa kelebihan dari model *blended learning* adalah *blended learning* dapat meningkatkan keterampilan berinteraksi, kepercayaan diri, serta mendorong diskusi dan kolaborasi peserta didik, tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan temannya. Guru dapat memperluas materi pembelajaran melalui internet untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran dan mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Septiani (2020, hlm. 103) mengemukakan bahwa guru dapat menambahkan sumber materi yang lebih bervariasi melalui media *online* berbasis internet. Adapun Istiqomah (2019, hlm. 55) mengemukakan bahwa dalam *blended learning* guru dapat menciptakan suasana belajar yang merangsang peserta didik untuk aktif terlibat dalam diskusi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi peserta didik.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model *blended learning* memiliki kelebihan diantaranya:

1. Peserta didik dapat mengakses materi pelajaran dengan mudah secara *online* kapan saja dan di mana saja.
2. Memberikan kebebasan peserta didik untuk tidak harus belajar pada satu tempat dalam satu waktu tertentu.
3. Mendorong terciptanya proses interaksi yang baik dalam proses belajar, membuat suasana pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik, serta kegiatan belajar lebih variatif sehingga peserta didik tidak jenuh saat mengikuti proses pembelajaran.
4. Membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri, sehingga peserta didik dapat terlibat dengan baik saat berdiskusi dengan guru dan peserta didik lain.
5. Peserta didik dapat berhubungan dengan guru dan peserta didik kapan saja dan di mana saja melalui media *online*.
6. Dapat mengatasi keterbatasan terhadap sumber belajar yang tersedia.
7. Peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan leluasa melalui pemanfaatan materi-materi yang tersedia secara *online*.
8. Guru tidak terlalu banyak menghabiskan tenaga untuk mengajar karena dapat menambahkan materi dan memperluas jangkauan pembelajaran melalui fasilitas internet, serta meningkatkan daya tarik pembelajaran

D. Kelemahan Model *Blended Learning*

Model *blended learning* memiliki kelemahan yaitu tidak semua peserta didik dapat menggunakan metode pembelajaran daring, seperti yang di kemukakan oleh Sutadji (2018, hlm. 6) bahwa kelemahan dari model *blended learning* ialah terbatasnya fasilitas belajar elektronik yang dimiliki peserta didik seperti gawai, laptop, dan akses internet. Sejalan dengan Maskar (2020, hlm. 155) mengemukakan bahwa dalam *blended learning* akses internet stabil sangat penting dalam pembelajaran daring, karena jaringan internet yang tidak stabil mengakibatkan peserta didik sulit untuk dalam mengikuti pembelajaran daring. Sama halnya dengan Panambaian (2020, hlm. 56) mengemukakan bahwa model *blended learning* sulit dilaksanakan apabila fasilitas belajar elektronik tidak

mendukung. Selain itu, Maudiarti (2019, hlm. 53) mengemukakan bahwa kelemahan dari model *blended learning* yaitu, tidak semua tempat memiliki jaringan internet yang stabil yang menyebabkan internet menjadi sangat lambat. Hal tersebut dapat memengaruhi peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) secara *online*.

Kelemahan model *blended learning* menurut Hrastinski (2019, hlm. 655) mengemukakan bahwa ada banyak struktur komputer yang tidak dapat menggunakan sistem *blended learning*. Pendapat lain dikemukakan oleh Ansori (2018, hlm. 124) bahwa dalam model *blended learning* media yang digunakan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila fasilitas belajar tidak mendukung. Sejalan dengan Rahmi (2020, hlm. 135) mengemukakan bahwa *blended learning* selalu memerlukan jaringan internet untuk mengakses perangkat *online*, sedangkan terdapat beberapa peserta didik sulit untuk memperoleh jaringan internet untuk mengakses perangkat. Sementara Alam (2020, hlm. 3) mengemukakan bahwa banyak peserta didik tidak dapat mengikuti rencana pembelajaran *blended learning* karena keterbatasan sumber elektronik, sehingga banyak yang tertinggal pelajaran. Sama halnya dengan Nugraheny (2019, hlm. 146) mengemukakan bahwa kelemahan dalam *blended learning* ialah jadwal pelajaran tidak terstruktur sehingga pada akhirnya peserta didik menimbun materi pelajaran dan video.

Selanjutnya kelemahan *blended learning* menurut Nande (2021, hlm. 182) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran daring tidak bisa diawasi secara langsung oleh guru. Pendapat lain dikemukakan oleh Agusmanto (2020, hlm. 48) bahwa salah satu kelemahan *blended learning* yaitu jaringan internet tidak memadai dan merata menyebabkan peserta didik menjadi kesulitan belajar sendiri. Sementara Bouilheres (2020, hlm. 51) mengemukakan bahwa kelemahan dari *blended learning* adalah guru perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan *e-learning*. Adapun Radjah (2020, hlm. 72) mengemukakan bahwa kelemahan *blended learning* yaitu menjadikan peserta didik bergantung pada guru dalam setiap hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Adapun Chiang (2017, hlm. 745) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan

dari model *blended learning* adalah keterbatasan waktu pengumpulan pekerjaan rumah (PR) secara *online*, sehingga peserta didik merasa tertekan.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya persamaan kelemahan dari model *blended learning* yaitu dari penelitian Agusmanto (2020), Alam (2020), Rahmi (2020), Ansori (2018), Maudiarti (2019), Panambaian (2020), Maskar (2020), Sutadji (2018). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa kelemahan dari model *blended learning* adalah peserta didik yang tidak memiliki sumber belajar elektronik berbasis internet seperti gawai dan komputer akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran ini, karena dalam pembelajaran *blended learning* sangat diperlukan media *online* yang beragam. Selain itu, tidak semua wilayah terjangkau oleh jaringan internet yang stabil sehingga mengakibatkan adanya keterlambatan dalam mengumpulkan pekerjaan rumah (PR). Hal ini diperkuat oleh pendapat Pratama (2020, hlm. 183) mengemukakan bahwa *blended learning* membutuhkan media berbasis internet yang sangat beragam seperti teknologi multimedia, video *streaming*, kelas virtual, *e-mail*, *platform online* sehingga sulit diterapkan apabila di wilayah tersebut tidak terjangkau oleh sinyal atau jaringan internet, serta sarana dan prasarana yang tidak mendukung. Selain itu, Rihatul (2017, hlm. 40) mengemukakan bahwa kelemahan dari *blended learning* ialah kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap penggunaan teknologi, sehingga banyak yang tertinggal pelajaran.

Sedangkan hasil yang berbeda yaitu dari penelitian Hrastinski (2019), Nugraheny (2019), Chiang (2017), menurut Nande (2021), Bouilheres (2020), Radjah (2020). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa kelemahan dari model *blended learning* adalah kegiatan pembelajaran daring tidak bisa dikontrol secara langsung oleh guru, dan guru perlu memiliki keterampilan dalam menjalankan pembelajaran *e-learning*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Bibi dan Jati (2016, hlm. 75) mengemukakan bahwa pembelajaran dalam *blended learning* dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja mengakibatkan aktivitas tersebut sulit untuk diawasi secara langsung, sehingga guru tidak bisa memastikan semua peserta didik melaksanakan pembelajaran daring dengan baik. Selain itu, menurut Seage (2020, hlm. 137) mengemukakan bahwa memerlukan waktu lebih lama untuk mengelola pembelajaran sistem

daring, seperti dalam mengembangkan materi, menyiapkan media *online*, dan melakukan penilaian.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model *blended learning* memiliki kelemahan diantaranya:

1. Memerlukan akses internet stabil karena dapat mempengaruhi dalam mengikuti proses pembelajaran daring.
2. Tidak semua wilayah terjangkau oleh jaringan internet menyebabkan internet menjadi sangat lambat, hal tersebut dapat memengaruhi peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) secara *online*.
3. Keterbatasan waktu pengumpulan pekerjaan rumah (PR) secara *online*, sehingga membebani peserta didik.
4. Beberapa peserta didik tidak dapat mengikuti rencana pembelajaran *blended learning* karena keterbatasan sumber elektronik, sehingga peserta didik menjadi kesulitan belajar sendiri dan banyak yang tertinggal pelajaran.
5. Jadwal belajar harian tidak terstruktur sehingga pada akhirnya peserta didik menimbun materi pelajaran dan video.
6. Media yang diperlukan saat proses pembelajaran sangat beragam seperti gawai, komputer, laptop, dan fitur-fitur *online* sehingga sulit dilaksanakan apabila fasilitas belajar elektronik kurang menunjang.
7. Peserta didik bergantung pada guru dalam setiap hal terkait pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran daring tidak bisa dikontrol secara langsung oleh guru.
8. Guru perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran *online* dan mengembangkan materi yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka sebagai acuan peserta didik.
9. Ada banyak struktur komputer yang tidak dapat menggunakan sistem *blended learning*.